

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara di dunia dengan urutan keenam dengan kepemilikan jumlah pulau terbanyak yang ada di dunia setelah Amerika Serikat, Kanada, Finlandia, Norwegia, dan Swedia.<sup>1</sup> Setidaknya pada Tahun 2021 terdapat tambahan 229 pulau dari hasil penelaahan sehingga menjadi 17.000 pulau yang sebelumnya pada tahun 2020 hanya sekitar 16.771 pulau.<sup>2</sup> Luasnya jumlah pulau wilayah yang dimiliki oleh Indonesia memiliki pengaruh terhadap sumber daya alam yang sangat melimpah baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Beberapa Sumber Daya Alam (SDA) antara lain sinar matahari yang dapat diperbarui dan tidak terbatas, hutan Indonesia yang menjadi paru-paru dunia, keberagaman baik flora maupun fauna, serta berbagai jenis tambang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Semua kekayaan alam yang beraneka ragam ini dapat dimanfaatkan dengan sebagaimana mestinya untuk kelangsungan kesejahteraan dan juga kemakmuran keseluruhan rakyat Indonesia dengan ketentuan penguasaan tetap milik negara.

Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia tersebar di berbagai pulau begitu pula dengan hasil tambang nya. Hasil tambang antara pulau satu dengan yang lainnya dapat berbeda.<sup>4</sup> Hal ini dilatarbelakangi karena setiap pulau memiliki karakteristik dan jenis yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap hasil tambang yang ada. Pulau Jawa menjadi salah satu pulau di Indonesia yang memiliki hasil tambang yang sangat

---

<sup>1</sup> Liputan6.com. 2020. Indonesia Masuk 10 Negara Pemilik Pulau Terbanyak di Dunia. <https://www.liputan6.com/global/read/4375470/indonesia-masuk-daftar-10-besar-negara-pemilik-pulau-terbanyak-di-dunia> . Diakses 16 Oktober 2021

<sup>2</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Jumlah Pulau- KKP. <https://kkp.go.id/dipri/p4k/page/4270-jumlah-pulau> diakses 16 Oktober 2021

<sup>3</sup> Nurul, Silmi. 2021. *Daftar Barang Tambang di Seluruh Provinsi di Indonesia dan Kegunaannya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/31/170917169/daftar-barang-tambang-di-seluruh-provinsi-di-indonesia-dan-kegunaannya> diakses 14 April 2021

<sup>4</sup> Kusumawati, R. 2012. *Dampak Kegiatan Penambangan Pasir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Penambang di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*. *Swara Bhumi*, 1(2).

melimpah. Berbagai jenis hasil tambang yang terdapat di Pulau Jawa antara lain emas, besi, tembaga, seng, dan pasir. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya pasir yang melimpah adalah di Sungai Progo yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Menurut Priyo (2009) Sungai Progo memiliki daerah aliran seluas 2380 KM<sup>2</sup> dengan mencapai kepanjangan 140 KM. Sungai Progo melintas dari Bagian Tengah Jawa Tengah yang berhulu di Gunung Sindoro dan melewati Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Air sungai Progo selain berasal dari hulu utama yaitu Gunung Sindoro juga bersumber dari Gunung Merapi, Gunung Menoreh, Gunung Merbabu, dan Gunung Sumbing. Sebanyak 75 % daerah aliran air Sungai Progo terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi tersebut Sungai Progo tersebut memberikan dampak dari material yang secara alami terbawa oleh lahar dingin. Aliran debris lahar dingin tersebut dapat berpotensi untuk merubah morfologi aliran air yang berada di Sungai Progo secara substansial. Selain itu kondisi tersebut juga tidak hanya aliran air yang ada di sepanjang sungai saja yang menerima dampak banjir lahar dingin, akan tetapi hal tersebut menyebabkan bangunan di sepanjang aliran sungai juga menerimanya. Sedimentasi secara sederhana dapat disebutkan sebagai pengangkutan, dan mengendap atau melayangnya (*suspense*) material fragmental karena air. Sedimentasi dapat terjadi karena akibat terdapatnya erosi dan Ketika hal tersebut ada di Sungai kemudian memberikan dampak pengendapan sediman yang ada di dasar sungai yang kemudian menyebabkan tingginya muka air sehingga berakibat tidak jarang terjadi banjir atau banyaknya air yang menimpa lahan-lahan yang tidak dilindungi (*unprotected land*).

Di sepanjang Sungai Progo yang ada di Kabupaten Kulon Progo terdapat banyak warga desa yang memanfaatkan pasir tambang yang ada di sana untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya di Pedukuhan Ploso, Kecamatan Sentolo. Mereka memilih bekerja sebagai penambang pasir karena keterbatasan akses untuk bekerja di sektor formal serta tidak memiliki keterampilan khusus untuk dapat bekerja pada bidang yang lain. Kabupaten Kulon Progo sendiri menempati urutan kedua dari empat kabupaten dan satu kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

dengan jumlah penduduk yang berstatus tidak mampu sebanyak 17,12 persen dari jumlah penduduk yang tidak mampu di Kulon Progo. Persentase penduduk tidak mampu tersebut melebihi persentase di atas angka rata-rata nasional yang sebesar 9,87 persen.<sup>5</sup> Untuk dapat bertahan hidup seperti yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya warga melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang guna membeli berbagai kebutuhan keluarganya, sama halnya dengan warga Pedukuhan Ploso, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, sehingga untuk meningkatkan kondisi perekonomian mereka yang bekerja selain sebagai petani ada yang melakukan aktivitas lain seperti menambang pasir di Sungai Progo. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata penambang pasir yang bekerja sebagai penambang pasir yang ada di Sungai Progo mereka berumur 47-65 tahun. Penambang pasir rata-rata menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kemudian tidak bekerja sebagai petani sehingga memutuskan untuk menjadi penambang pasir. Aktivitas penambangan pasir mereka ketahui karena rata-rata orang tuanya, saudara, dan tetangga mereka memiliki pekerjaan yang sama sebagai penambang pasir.

Aktivitas penambangan pasir rakyat ada yang dilakukan secara resmi memiliki izin (legal) dan tidak memiliki izin (ilegal). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Informan yang tidak memiliki izin atau berstatus sebagai penambang pasir rakyat manual ilegal mengatakan bahwa mereka bekerja sebagai penambang pasir manual ilegal karena merasa tidak mendapatkan sosialisasi mengenai penambang yang harus memiliki izin pertambangan rakyat, ketidakmampuan dalam membuat atau mengurus dokumen Izin Pertambangan Rakyat (IPR), serta selain itu juga karena dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar dan lingkungan sosialnya yang bekerja sebagai penambang pasir yang berstatus sama dengan mereka dengan ditambah karena dipaksa oleh keadaan supaya tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga bisa lebih baik lagi dalam

---

<sup>5</sup> Gatra. 2020. *Kemiskinan di Tiga Kabupaten DIY di Atas Angka Nasional*.  
<https://www.gatra.com/detail/news/495945/ekonomi/kemiskinan-di-tiga-kabupaten-diy-di-atas-angka-nasional#> diakses 13 Oktober 2021.

kesehariannya untuk membeli kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan beserta kebutuhan sosial dalam lingkungan desa untuk membantu tetangga yang sedang terkena musibah atau hajatan. Aturan mengenai penambangan pasir rakyat sudah diatur dalam kebijakan pemerintah.

Peraturan mengenai pertambangan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Undang-undang ini menggantikan Undang-Undang sebelumnya nomor 4 tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan permasalahan dan kebutuhan hukum dalam urusan mineral dan batubara. Undang-Undang ini dikenal dengan Undang-Undang mineral dan Batubara. Perubahan tersebut juga terjadi karena terkait kebijakan peningkatan nilai tambah mineral dan Batubara, divestasi saham, pembinaan dan pengawasan, penggunaan lahan, data dan informasi, pemberdayaan Masyarakat, dan kelanjutan operasi bagi pemegang Kontrak Karya (KK) atau Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B). Perubahan tersebut dilakukan juga untuk penyempurnaan terhadap Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 lebih tepatnya dalam pasal 67 disebutkan bahwa Izin Pertambangan Rakyat (IPR) hanya dapat diberikan untuk orang perseorangan yang merupakan penduduk setempat atau koperasi dan atau kelompok yang anggotanya merupakan penduduk setempat. Untuk dapat melakukan aktivitas penambangan, penambang harus memiliki Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR). Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) adalah salah satu syarat pembuatan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang harus ada. Untuk itulah sebelum mendapatkan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) penambang perseorangan atau koperasi dan atau kelompok, penambang wajib mengajukan permohonan untuk proses menentukan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR).

Ketika penambangan pasir masih tetap dilakukan oleh penambang yang tidak memiliki izin atau ilegal maka pihak yang berwajib tidak jarang akan melakukan

tindakan berupa razia yang akan berisi peringatan atau bahkan sampai pada penyitaan alat-alat yang digunakan oleh penambang pasir apabila mereka masih tidak bersedia untuk segera untuk mengurus dokumen Izin Pertambangan Rakyat (IPR). Namun hal ini berbeda dengan Pedukuhan Ploso yang belum pernah ada razia atau penggerebakan di lapangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan penambang pasir Deden (56 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Belum pernah ada kalau di sini yang Namanya razia karena kami menggunakan alat-alat manual yang ada di sini. Saya sudah lama sejak tahun 2007 belum pernah ada yang Namanya razia” Wawancara dilakukan 02 Agustus 2021

Walaupun belum pernah ada razia dengan adanya peraturan yang ada serta informasi-informasi yang didapatkan oleh teman atau saudara yang menambang di lokasi lain sepanjang Sungai Progo yang berada di kepanewonan lain tersebut sehingga penambang mengeksternalisasikan dirinya sebagai penambang yang ilegal. Aktivitas penambangan pasir rakyat ilegal juga bersamaan dengan adanya aturan informal yang terjadi atas dasar musyawarah atau kesempatan antara penambang pasir, masyarakat setempat, petugas terkait, dan pejabat setempat yang di Pedukuhan Ploso. Dalam aturan tersebut terdapat adanya kesepakatan untuk membayar retribusi setiap kali penambang atau sopir yang membawa angkutan pasir. Uang tersebut kemudian dibayarkan kepada petugas terkait yang bertugas yang nantinya digunakan sebagai uang keamanan, perbaikan jalan yang rusak yang setiap hari dilewati penambang pasir dan angkutan yang membawa pasir, serta digunakan untuk keperluan-keperluan lainnya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada penambang pasir di Sungai Progo yang mengalir di Desa Ploso jumlah penambang pasir di sana terdapat belasan tidak sampai dua puluh orang. Semua penambang pasir di lokasi tersebut adalah penambang pasir rakyat tidak ada yang milik Perseroan Terbatas (PT) dan Commanditaire Venootschop (CV). Hampir Sembilan puluh persen penambang yang ada di lokasi penelitian ini tidak memiliki izin atau ilegal untuk melakukan

penambangan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Mahmud (57 tahun yang mengatakan bahwa:

“Kalau mengenai jumlah, cukup banyak ya mas. Hampir sembilan puluh persen bisa dikatakan ilegal ya mas karena tidak memiliki izin untuk menambang. Kalau saya dulu sempat memiliki izin tapi belum sempat melakukan perpanjangan” Wawancara dilakukan 21 Agustus 2021.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba melakukan kajian mengenai bagaimana konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya di Sungai Progo, Dusun Ploso, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Konstruksi sosial di sini memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial (*Social Sciences*). Konstruksi sosial biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman penambang pasir. Dalam hal ini, asumsi dasarnya merupakan realitas merupakan konstruksi sosial. Dalam mengkaji penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, dalam hal ini peran sentral Bahasa dapat memberikan mekanisme yang nyata (konkret) , di mana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan juga tingkah laku penambang pasir Alasan yang kedua adalah konstruksi sosial dalam penelitian ini dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya yang tunggal yang mana tidak mengasumsikan sebuah keseragaman. Ketiga hal ini sifatnya dapat konsisten dalam masyarakat dan juga waktu yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas eksplorasi masalah yang telah ditemukan secara ilmiah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan masalah di atas, penelitian ini ingin mencapai tujuan, yaitu untuk mengetahui dan juga mendeskripsikan konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam menghasilkan penelitian komprehensif, maka peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai bahan kooperasi. Sebelumnya, berbagai penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai penambangan, namun lebih memfokuskan pada konflik pro dan kontra, Konstruksi sosial penambangan dari segi lingkungan, mengenai penambangan emas, pola hubungan sosial distribusi pasir, dan kehidupan sosial ekonomi penambang pasir. Fokus dalam penelitian ini lebih memperhatikan untuk mengetahui Penambang Pasir Rakyat Ilegal Atas Pekerjaannya dalam membangun pemahaman dan memaknai pekerjaannya di Sungai Progo Kabupaten Kulon Progo. Beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama pernah dilakukan oleh Astuti dengan judul “Konflik Pasir Besi: Pro dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo”.<sup>6</sup> Penelitiannya menggunakan jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan partisipan, wawancara, serta dengan mendokumentasikan penelitian. Berdasarkan penelitian ini diperoleh peneliti dapat mengetahui bahwa konflik pasir besi melingkupi tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu situasi konflik, adanya perilaku konflik, dan sikap/persepsi konflik. Perbedaan kepentingan pemanfaatan lahan pantai yang terjadi antara masyarakat Pesisir dan pemerintah melatarbelakangi terjadinya situasi konflik. Sementara itu, dinamika konflik pasir besi yang terjadi konflik baik secara vertikal maupun horizontal memperlihatkan

---

<sup>6</sup> Astuti, E. Z. L. 2012. *Konflik Pasir Besi: Pro dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 37762.

perilaku konflik. Perilaku konflik ditengarai dengan adanya berbagai perlawanan dari masyarakat sekitar pesisir dengan rencana yang akan datang mengenai penambangan pasir besi dan segala macam pro kontra yang ada di dalamnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti E.Z.L dengan peneliti adalah terdapat dalam penggunaan jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dan objek penelitiannya terdapat di Kabupaten Kulon Progo menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada masalah yang diambil yang mana penelitian ini mengkaji mengenai konflik pasir besi sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya

Penelitian kedua pernah dilakukan oleh Lone, R.S dengan judul Konstruksi Sosial Atas Penambangan Emas Rakyat di Gunung Tumpang PITU.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat Konstruksi Sosial Atas Penambangan Emas Rakyat di Gunung Tumpang PITU. Hasil dari penelitian ini adalah kaitannya dengan label yang dibentuk bahwa penambangan emas rakyat yang ada di Gunung Tumpang Pitu sebagai Penambang Tanpa Izin (PETI).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lone, R.S dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai konstruksi sosial dan juga pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini objek yang menjadi penelitian adalah penambangan emas dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian milik Lone ada di Gunung Tumpang sedangkan penelitian ini berada di Sungai Progo Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fitri Ayuni dengan judul Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan

---

<sup>7</sup> Lone, R. S. 2017. *Konstruksi Sosial Atas Penambang Emas Rakyat Di Gunung Tumpang Pitu (Studi Fenomenologi Tentang Penambang Emas Rakyat di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran–Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

“Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Basole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang terbentuknya hubungan sosial antara penambang, bandar, serta pembeli yang tidak dapat terlepas dari interaksi sosial yang sudah berlangsung lama. Interaksi tersebut semakin lama akhirnya dapat membentuk sebuah hubungan sosial yang terdapat pada penambang, bandar, dan juga pembeli.

Kesamaan penelitian Fitri dengan kajian peneliti adalah penggunaan teori besar yang sama, jenis penelitian fenomenologi serta meneliti seputar penambangan. Penelitian milik Fitri berfokus pada konstruksi sosial penambang marmer mengenai lingkungan sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya

Penelitian selanjutnya, penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Giusty Adi Wibowo dengan judul Pola Hubungan Sosial Dalam Distribusi Pasir Besi Masyarakat Penambang di Desa Kertajati Kecamatan Cidaun.<sup>9</sup> Penelitian dilaksanakan dengan jenis kualitatif. Penelitian ini diselenggarakan agar dapat mengetahui pola hubungan sosial dalam distribusi pasir besi masyarakat penambang di Desa Kertajati Kecamatan Cidaun. Hasil dari penelitian ini adalah latar belakang terbentuknya hubungan sosial antara penambang, bandar, serta pembeli yang tidak dapat terlepas dari interaksi sosial yang sudah berlangsung lama. Interaksi tersebut semakin lama akhirnya dapat membentuk sebuah hubungan sosial yang terdapat pada penambang, bandar, dan juga pembeli.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Giusty Adi Wibowo dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai penambangan pasir dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Adi Wibowo Giusty dengan milik peneliti adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Adi adalah mengenai

---

<sup>8</sup> Ayuni, F. *Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation).

<sup>9</sup> Wibowo, G. A. 2017. *Pola Hubungan Sosial Dalam Distribusi Pasir Besi Pada Masyarakat Penambang di Desa Kertajati Kecamatan Cidaun* (Doctoral dissertation).

pola hubungan sosial sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Fifi Fatmala Sari dengan judul *Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*.<sup>10</sup> Penelitian ini dilakukan supaya dapat mengetahui konstruksi sosial pemuda terhadap pekerjaan bidang pertanian di Desa Sitemu, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini berjenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyajikan bahwa pemuda memiliki padangan yang positif dan negatif terhadap pertanian dengan ditunjukkan dengan memilih bekerja sebagai petani (positif) dan tidak memilih bekerja sebagai petani (negatif). Keputusan pemilihan oleh pemuda dalam pekerjaan bidang pertanian dipengaruhi oleh faktor diri sendiri, keluarga, teman atau komunitas, lingkungan, dan globalisasi.

Persamaan penelitian oleh Fifi Fatmala Sari dengan kajian oleh peneliti adalah pendekatan penelitian konstruksi sosial menggunakan jenis kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Fifi berfokus pada bidang pertanian, sedangkan peneliti berfokus pada penambangan pasir.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Sucik Isnawati dengan judul *Konstruksi Sosial Calon Buruh Migran Atas Kesuksesan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi di Kecamatan Senduro Lamajang)*.<sup>11</sup> Penelitian ini menyajikan konstruksi sosial calon buruh migran atas kesuksesan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Hasil dari penelitian ini adalah Proses konstruksi sosial diawali dengan tahap eksternalisasi calon buruh migran yang mulai tertarik melihat TKI yang pulang bawa uang banyak. Lalu tahap objektivasi buruh berkeinginan untuk pergi menjadi TKI, terakhir internalisasi berhubungan dengan tindakan migran dalam rangka aktualisasi diri mereka untuk bekerja di luar negeri.

---

<sup>10</sup> Sari, F. F. 2017. *Konstruksi Sosial Pemuda terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

<sup>11</sup> Isnawati, S. 2019. *Konstruksi Sosial Calon Buruh Migran Atas Kesuksesan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri (Studi di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Persamaan penelitian milik Sucik Isnawati dengan kajian milik peneliti adalah penggunaan teori konstruksi sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan di mana dalam penelitian ini mengenai konstruksi sosial calon buruh migran atas kesuksesan tenaga kerja Indonesia di luar negeri sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.

Penelitian lainya juga pernah dilakukan oleh Sulaeman Dali dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Penambang Pasir Studi di Kelurahan Bugis Dumbo Raya Kabupaten Kota Gorontalo*.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan agar mengetahui kehidupan sosial ekonomi penambang pasir studi di Kelurahan Bugis Dumbo Raya Kabupaten Kota Gorontalo. Penelitian ini menggambarkan latar belakang masyarakat bekerja sebagai penambang pasir karena faktor tidak terjangkaunya pendidikan dan kekurangan lapangan pekerjaan. Meskipun penambangan pasir sangat berisiko bagi kesehatan dan keselamatan mereka, mereka tetap menjalani profesi tersebut demi memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan sudah terbiasa dalam menghadapi risiko tersebut.

Persamaan penelitian oleh Sulaeman Dali dengan milik peneliti adalah kesamaan objek penelitian, yaitu penambang pasir dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Dali mengungkap kehidupan sosial ekonomi penambang pasir studi di Kelurahan Bugis Dumbo Raya Kabupaten Kota Gorontalo, sedangkan peneliti mengkaji konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.

Berikut merupakan ringkasan penelitian sebelumnya yang ditampilkan dalam kolom tabel:

---

<sup>12</sup> Dali, S. (2015). *Kehidupan Sosial Ekonomi Penambang Pasir (Studi Di Kel. Bugis Dumbo Raya Kab. Kota Gorontalo)*. *Skripsi*, 1(281409087).

Tabel 1.1 Ringkasan Tinjauan Pustaka

| Penulis                | Judul                                                                                      | Ringkasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Persamaan                                                                                                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                                |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Astuti,E.Z.L<br>(2012) | Konflik Pasir Besi: Pro dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo | Keterkaitan tiga komponen utama berupa situasi konflik, perilaku konflik dan sikap/persepsi konflik melingkupi konflik pasir besi. Latar belakang munculnya situasi konflik adalah perbedaan kepentingan pemanfaatan lahan pantai yang terjadi antara masyarakat Pesisir dan pemerintah. Sementara itu, perilaku konflik terlihat dalam dinamika konflik pasir besi yang terjadi konflik baik secara vertikal maupun horizontal yang mana di tengarai dengan adanya berbagai perlawanan dari masyarakat sekitar pesisir dengan rencana yang akan datang mengenai penambangan pasir besi dan segala macam pro dan kontra yang ada di dalamnya. | Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dan objek penelitiannya terdapat di Kabupaten Kulon Progo dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi | Penelitian Astusi lebih fokus mengenai konflik pasir besi sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya. |
| Lone, R.S.             | Konstruksi Sosial Atas                                                                     | Hasil dari penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Teori besar yang                                                                                                                                                                            | Penelitian Lone                                                                                                                                                          |

|                          |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                               |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (2017)                   | Penambangan Emas Rakyat di Gunung Tumpang PITU                                                                                                       | adalah kaitannya dengan label yang dibentuk bahwa penambangan emas rakyat yang ada di Gunung Tumpang Pitu sebagai Penambang Tanpa Izin (PETI)                                                                                                                                  | digunakan adalah konstruksi sosial dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi.           | mengenai penambangan emas di Gunung Tumpang Pitu sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.                                                               |
| Fitri Ayuni (2019)       | Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Basole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung | Hasil penelitian ini menunjukkan proses penerimaan kegiatan penambangan marmer oleh masyarakat yang sebelumnya menolak dan bahkan dapat memajukan Desa Besole dan mengerti limbah yang dihasilkan dari penambangan menjadi lading penghasilan yang memiliki penghasilan tinggi | Menggunakan teori besar yang sama, jenis penelitian fenomenologi serta meneliti seputar penambangan | Penelitian milik Fitri berfokus pada konstruksi sosial penambang marmer mengenai lingkungan sedangkan peneliti sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya. |
| Giusty Adi Wibowo (2017) | Pola Hubungan Sosial Dalam Distribusi Pasir Besi Masyarakat Penambang di Desa Kertajati Kecamatan Cidaun                                             | Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang terbentuknya hubungan sosial antara penambang, bandar, serta pembeli yang tidak dapat terlepas dari interaksi sosial yang sudah                                                                                                | Meneliti mengenai penambangan pasir dengan menggunakan pendekatan kualitatif                        | Fokus penelitian milik Giusty adalah mengenai pola hubungan sosial dalam distribusi pasir besi sedangkan peneliti mengkaji                                                                                                    |

|                          |                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                  |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          |                                                                                                                                  | berlangsung lama. Interaksi tersebut semakin lama akhirnya dapat membentuk sebuah hubungan sosial yang terdapat pada penambang, bandar, dan juga pembeli.                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                        | mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.                                                                                                               |
| Fifi Fatmala Sari (2017) | Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian Di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang                   | Hasil dari penelitian ini menyajikan pemuda memiliki padangan yang positif dan negatif terhadap pertanian dengan ditunjukkan dengan memilih bekerja sebagai petani (positif) dan tidak memilih bekerja sebagai petani (negatif). Faktor diri sendiri, keluarga, teman atau komunitas, lingkungan, dan globalisasi memengaruhi keputusan pemilihan pekerjaan di bidang pertanian oleh pemuda. | Menggunakan teori besar yang sama yaitu konstruksi sosial atas pekerjaannya dan penelitian menggunakan penelitian kualitatif                           | Penelitian Fifi mengenai konstruksi pemuda dalam memilih pekerjaan sebagai petani sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir rakyat manual ilegal atas pekerjaannya. |
| Sucik Isnawati (2019)    | Konstruksi Sosial Calon Buruh Migran Atas Kesuksesan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi di Kecamatan Senduro Lamajang) | Proses konstruksi sosial diawali dengan tahap eksternalisasi calon buruh migran yang mulai tertarik dengan peluang pekerjaan TKI yang menjanjikan. Lalu tahap objektivasi buruh berkeinginan untuk pergi menjadi TKI, terakhir                                                                                                                                                               | Menggunakan teori besar yang sama yaitu konstruksi sosial, menggunakan pendekkan fenomologi dalam kajinya, serta sama-sama meneliti mengenai pekerjaan | Penelitian sucik meneliti mengenai konstruksi sosial calon buruh migran atas kesuksesan TKI sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir                               |

|                     |                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                          |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     |                                                                                                        | internalisasi berhubungan dengan tindakan migran dalam aktualisasi diri mereka dalam bekerja di luar negeri                                                                                                                                                                                                                                                                      | informal yaitu buruh                                                                                                                  | rakyat manual ilegal atas pekerjaannya.                                                                                                                                                  |
| Suleman Dali (2015) | Kehidupan Sosial Ekonomi Penambang Pasir Studi di Kelurahan Bugis Dumbo Raya Kabupaten Kota Gorontalo. | Faktor tidak terjangkaunya pendidikan dan kekurangan lapangan pekerjaan melatarbelakangi pemilihan pekerjaan sebagai penambang pasir oleh masyarakat. Meskipun penambangan pasir sangat berisiko bagi kesehatan dan keselamatan mereka, mereka tetap menjalani profesi tersebut demi memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan sudah terbiasa dalam menghadapi risiko tersebut. | Persamaan sama meneliti mengenai penambang pasir dan metode penelitian kualitatif yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data | Penelitian Suleman berfokus pada kehidupan sosial ekonomi penambang pasir sedangkan peneliti mengkaji mengenai konstruksi sosial penambang pasir manual rakyat ilegal atas pekerjaannya. |

Sumber: Rangkuman peneliti, 2021.

## 1.4 Kerangka Teori

### 1.4.1 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini masuk dalam kategori teori sosiologi yang modern (kontemporer) dengan pijakan pada sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Menurut Berger (1990) Pemahaman utama yang terkandung dari teori ini adalah bahwasanya realitas dibangun secara sosial, lalu kenyataan serta pengetahuan yang menjadi kunci utama dalam memahaminya. Kenyataan mengandung arti bahwa kualitas dari sebuah fenomena-fenomena yang telah diakui akan keberadaannya sendiri serta tidak ketergantungan kepada keinginan manusia, berbeda dengan hal tersebut, pengetahuan merupakan bahwasanya fenomena-fenomena itu nyata adanya dan juga memiliki karakteristik yang spesifik.

Definisi Konstruksi sosial adalah proses sosial yang melalui tindakan dan juga interaksi dengan didukung individu berusaha untuk menciptakan secara kontinu (terus menerus) realitas yang ada serta dialami secara subjektif. Peter L. Berger dan Thomas Luckman mencoba untuk melukiskan proses sosial melalui Tindakan, perilaku serta interaksinya, dalam hal ini individu menciptakan secara keberlanjutan mengenai realitas yang ada secara subjektif.

Merujuk teori yang digunakan dalam teori ini bahwasanya konstruksi sosial adalah sosiologi pengetahuan, implikasi atau akibat yang ada maka memiliki kewajiban untuk mempelajari pengetahuan (*knowledge*) yang terdapat dalam

masyarakat dan juga proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan memiliki kewajiban untuk menekuni semua yang dianggap sebagai pengetahuan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990) masyarakat adalah kenyataan yang objektif dan juga subjektif. Sebagai kenyataan objektif maksudnya adalah individu ada di luar diri manusia dan juga berhadapan dengannya, sedangkan masyarakat sebagai kenyataan subjektif maksudnya adalah bahwa individu ada dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dengan penjelasan tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan juga masyarakat adalah yang membentuk individu. Maka dari itu kenyataan sosial sebenarnya sifatnya ganda dan tidak tunggal (terdapat objektif dan subjektif).

Masyarakat sebagai kenyataan objektif, berdasarkan yang diungkapkan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman (1990: 66-67) proses terjadinya melalui pelemabagaan (*institusionalisasi*) dan juga legitimasi. Pelebagaan (*institusionalisasi*) dapat terlihat melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu manusia. Mereka melakukan hal itu karena tidak memiliki dunia sendiri, karena harus membangun dunianya sendiri. Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman juga menyampaikan bahwa hubungan antara manusia dan juga lingkungannya salah satu ciri khasnya adalah dengan adanya keterbukaan terhadap dunia sehingga sangat memungkinkan untuk manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan adanya hubungan manusia dan juga lingkungannya seperti itu, maka akan membuat manusia untuk mengembangkan dirinya yang bukan berdasarkan dorongan

hati atau naluri namun melewati berbagai aktivitas yang dikerjakan atau dilakukan secara kontinu (terus menerus) yang penuh variasi.

Menurut Peter Ludwig Berger dan Luckman terdapat tiga momen untuk menggambarkan konstruksi sosial secara menyeluruh. Ketiga momen tersebut adalah eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Proses sosial Momen Eksternalisasi**

Menurut Berger (1994: 5-6) eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia yang berlangsung secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas yang fisis ataupun mentalnya. Eksternalisasi menjadi keharusan antropologi yang mana keberadaan manusia tidak mungkin terjadi dalam sebuah lingkungan inferioritas yang tertutup dan juga tanpa adanya gerak. Keberadaannya itu harus terus menerus dapat mencurahkan keiriannya dalam aktivitas. Antropologis harus berada dalam kelengkapan biologis manusia yang sifatnya tidak stabil untuk dapat berhadapan dengan lingkungannya.

Dalam eksternalisasi ini menjelaskan bahwa dunia manusia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas atau kegiatan manusia sendiri. Manusia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia (Berger, 1994). Dunia yang dibentuk tersebut merupakan kebudayaan, yang mana di sini bertujuan untuk memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis karena bentukan manusia, maka struktur-struktur itu bersifat tidak stabil serta selalu memiliki kemungkinan

untuk dapat berubah. Maka dari itu kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik itu yang berupa material maupun non material. Dengan hal ini manusia akhirnya menciptakan Bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek yang ada dalam kehidupannya.

Masyarakat adalah sebuah bentuk formasi sosial manusia yang sungguh istimewa yang sangat lekat dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang sosial (*homo sapiens*). Sehubungan dengan hal tersebut, manusia selalu berusaha hidup dalam kolektivitas dan nanti dapat kehilangan kolektivitasnya apabila terisolir dari manusia yang lain. Untuk itu kolektivitas tersebut yang melakukan pembangunan dunia yang merupakan realitas sosial. Dalam hal ini manusia menciptakan sebuah Bahasa, nilai-nilai, alat-alat, aturan, dan juga membentuk lembaga-lembaga. Berger (1994) menyebutkan bahwa manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.

## **2. Proses Sosial Momen Objektivasi**

Pada proses momen objektivasi kebudayaan yang telah diciptakan manusia selanjutnya akan menghadapi penciptanya sebagai sesuatu yang kemudian menghadapi penciptanya dalam suatu yang berada di luarnya dapat dikatakan pula menjadi suatu realitas yang objektif. Di sini baik manusia atau masyarakat berusaha untuk menciptakan sebuah wacana, yang kemudian akan mengalami dan juga merasakan mengenai apa yang

telah mereka wacanakan sendiri sebelumnya. Pada tahapan objektivasi ini masyarakat menjadi suatu realitas yang objektif. Berbagai hal yang terjadi dalam aktivitas manusia yang terjadi akan mengalami institusionalisasi (pelembagaan). Menurut Berger (1990) kelembagaan berasal dari proses pembiasaan (habitualisasi) dari berbagai aktivitas manusia. Semua Tindakan yang berkali-kali terjadi akan menjadi sebuah pola, dan pembiasaan yang terjadi dalam sebuah pola kemungkinan besar akan dicoba Kembali pada masa selanjutnya (masa akan datang) dengan menggunakan cara yang mirip dan bisa dilakukan di tempat yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembiasaan ini memungkinkan adanya sebuah inovasi atau varian yang baru. Namun demikian proses atau rangkaian pembiasaan ini melalui sikap pelembagaan. Menurut Berger (1990) pelembagaan bisa terjadi apabila terdapat tipifikasi yang berupa timbal balik berdasarkan tindakan-tindakan yang terbiasakan oleh setiap atau berbagai pelaku.

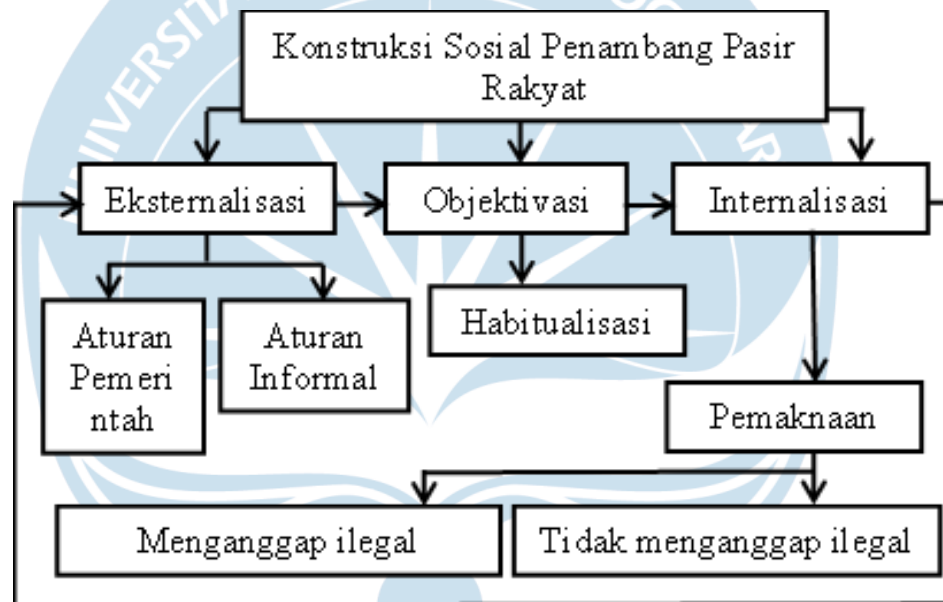
### **3. Proses Sosial Momen Internalisasi**

Menurut Berger (1994) Internalisasi merupakan internalisasi merupakan perasapan kembali realitas oleh manusia dan kemudian juga mentransformasikan Kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Dengan hal ini dapat dikatakan juga definisi internalisasi merupakan penafsiran, pemahaman atau pemakanan individu yang secara langsung mengenai sebuah peristiwa yang objektif sebagai pengungkapan makna. Proses pencapaian tersebut dilakukan dengan

dua macam sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

### 1.6 Kerangka pemikiran

**Bagan 2.1 Skema Operasionalisasi Kerangka Berpikir**



### 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika dalam skripsi ini, disusun dengan urutan sebagai berikut: (1) Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, serta sistematika penulisan. (2) Bab II adalah Metodologi Penelitian yang berisi mengenai jenis penelitian yang digunakan, pemilihan informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, pembahasan, serta deskripsi objek atau subjek yang menjadi objek penelitian dalam kajian ini.

Selanjutnya, (3) Bab III adalah temuan data yang berisi mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian ini di mana menguraikan mengenai hasil temuan dan juga proses pengumpulan data serta pembahasan dari proses pengolahan data penelitian. (4) Bab IV adalah kesimpulan yang berisi mengenai beberapa inti sari berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran dari peneliti baik secara akademis maupun praktis.